

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini semakin banyak pengobatan alternatif yang diminati oleh masyarakat karena dinilai lebih terjangkau dalam biaya pengobatannya, terutama pada saat keadaan ekonomi yang kurang memadai seperti sekarang. Semakin diminatinya pengobatan alternatif oleh masyarakat ditunjang juga dengan banyaknya pemberitaan media massa tentang pengobatan pengobatan alternatif. Akupunktur merupakan salah satu dari sekian banyak pengobatan alternatif yang semakin diminati oleh masyarakat.

Akupunktur sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu di negri Cina untuk mengobati berbagai macam penyakit, dan secara turun temurun masih digunakan hingga saat ini. Menurut WHO salah satu penyakit yang dapat diobati dengan cara akupunktur adalah asma.

Tidak kurang dari 150juta penduduk dunia menderita asma, dengan tambahan 180.000 kasus per tahun. Di Amerika Serikat, pengidap asma meningkat dari 6,7 juta di tahun 1980 menjadi 17,3 juta tahun 1998. Prevalensi asma di Australia meningkat dua kali lipat dalam 10 tahun, yaitu 10,4 persen (1982) menjadi 27,6 persen (1992). Di Oslo, prevalensi asma meningkat dari 3,4 persen (1981) menjadi 9,3 persen (1994). Di Indonesia, penelitian Matondang dan kawan-kawan pada tahun 1994 menunjukkan, prevalensi asma di pedesaan rata-rata 4,3 persen dan di perkotaan **6,5** persen. Di DKI Jakarta tercatat 16,4 persen. (Jakarta, Kompas, 3 Mei 2002)

Di Indonesia sendiri sekitar 10 juta dari 200 juta penduduk Indonesia menderita asma. Angka ini diperoleh dari prevalensi asma berdasarkan data kunjungan pasien di sejumlah rumah sakit, yaitu tiga sampai tujuh persen atau

rata-rata lima persen. Hal itu diungkapkan Ketua II Yayasan Asma Indonesia (**YAI**) Dr Faisal Yunus **PhD** SpP. (Jakarta, Kompas, 17 Februari 2001)

Dilihat dari data-data yang terdapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita asma semakin lama semakin bertambah terutama di kota-kota besar. Hal ini dapat diakibatkan dari bertambahnya jumlah alergen penyebab polusi lingkungan antara lain berupa sulfur dioksida, nitrogen oksida, partikel asap polusi yang dihasilkan industri dan kendaraan bermotor, demikian pula polusi di dalam rumah berupa debu, tungau, bulu binatang, asap rokok, asap obat nyamuk yang dapat memicu timbulnya serangan asma.

Oleh sebab itu sangat menarik untuk meneliti manfaat akupunktur terhadap asma, terutama dengan peningkatan jumlah penderita asma yang terus bertambah dan cukup banyaknya penderita asma yang berobat dengan metode akupunktur.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan observasi data rekam medis penderita asma yang datang berobat ke klinik akupunktur Darma Bakti Jl. Rajawali Timur **No.201**, Bandung, pada periode Januari **2002** – April **2003** dan Klinik akupunktur Darma Bakti Jl. Mustika Permata No.9 (Kav.72) Setiabudi Regency, Bandung, pada periode November 2002 – April 2003.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari pengobatan akupunktur terhadap asma. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengkaji pemakaian akupunktur sebagai salah satu pengobatan alternatif untuk asma.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejauh manakah akupunktur dapat bermanfaat terhadap asma?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk dapat mengetahui manfaat akupunktur terhadap asma.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mencoba akupunktur sebagai pengobatan alternatif terhadap asma.

1.5 Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan observasi data rekam medis penderita asma yang datang berobat ke klinik akupunktur Darma Bakti Jl. Rajawali Timur No.201, Bandung, pada periode Januari 2002 – April 2003 dan Klinik akupunktur Darma Bakti Jl. Mustika Permata No.9 (Kav.72) Setiabudi Regency, Bandung, pada periode November 2002 – April 2003.

1.6 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di klinik akupunktur Dharma Bakti, Jl. Rajawali Timur No.201, Bandung dan Klinik akupunktur Darma Bakti Jl. Mustika Permata No.9 (Kav.72) Setiabudi Regency, Bandung, selama bulan April sampai Mei 2003.
